



**PENYULUHAN UNTUK PENGGALIAN DAN PENINGKATAN IMPLEMENTASI
FALSAFAH HUMA BETANG DALAM BERMASYARAKAT**

Novita Angraeni¹⁾, Rafik Patrajaya²⁾, Muhammad Luthfi^{1)*}, Achmad Safarrudin¹⁾

¹⁾Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah), IAIN Palangka Raya, Jalan G. Obos
Komplek Islamic Centre, Palangka Raya, Indonesia

²⁾Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsyiyah), IAIN Palangka Raya, Jalan G. Obos
Komplek Islamic Centre, Palangka Raya, Indonesia

Diterima: 24 April 2020

Direvisi: 08 Mei 2020

Disetujui: 12 Mei 2020

Abstrak

Melalui kegiatan penyuluhan kepada warga muslim di Desa Tanjung Sangalang, pengabdian ini bertujuan untuk menggali nilai falsafah Huma Betang yang ada di tengah masyarakat dan menanamkannya kembali jika belum terlaksana dengan benar. Hal ini sebagai upaya dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung didalam Huma Betang. Menjaga kerukunan dan mampu bersikap toleransi terhadap sesama warga merupakan hal penting yang harus dipahami masyarakat. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta kegiatan menyadari pentingnya mengimplementasikan falsafah Huma Betang dalam bermasyarakat di tengah gempuran westernisasi yang mulai merambah ke desa. Penyuluhan ini juga mengindikasikan bahwa kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kata kunci: falsafah, huma betang, penyuluhan

***COUNSELING OF DISCOVERY AND REINFORCEMENT OF HUMA BETANG
PHILOSOPHY IN THE COMMUNITY***

Abstract

Through counseling activities to Muslims in Tanjung Sangalang village, this activity aims to explore the value of Huma Betang in the community and reinforce it if it has not been implemented properly. Such effort is to maintain and develop the values and philosophies contained in Huma Betang. Maintaining harmony and being able to be tolerant to the fellow citizens is an important thing that must be understood by the community. After participating in counseling, the village participants realized the importance of implementing the Huma Betang philosophy in society in the midst of the onslaught of westernization that has begun reaching the village. Such activity also indicated that similar one need to be reinforced continuously.

Keywords: *philosophy, huma betang, counseling.*

PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan realita dan ketentuan dari Tuhan sehingga tak ada alternatif lain bagi manusia, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Apabila pluralisme tidak dipelihara dengan baik, maka berpotensi menimbulkan gesekan dan friksi. Sebagai bangsa yang religius dan menyadari

bahwa pluralisme di Indonesia merupakan ketentuan dari Tuhan, maka insan Indonesia wajib untuk menggalang dan membina persatuan bangsanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dalam membangun, memelihara kesatuan dan keutuhan bangsa dan negara (Setiabudhi, Artha, & Putra, 2018).

Kalimantan Tengah merupakan provinsi yang memiliki falsafah *Huma Betang* dimana hal tersebut menjadi identitas Suku Dayak yang

* Korespondensi Penulis. E-mail: luthfi7731@gmail.com

perlahan-lahan mulai tergerus karena perkembangan zaman. Tanpa disadari, nilai-nilai *Huma Betang* mulai luntur dan rentan untuk tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari warga Kalimantan Tengah (Haryanto, 2013).

Huma Betang adalah rumah adat asli Suku Dayak yang didirikan oleh nenek moyang pada jaman dahulu. *Huma Betang* lebih dari sekedar tempat tinggal bagi masyarakat Suku Dayak dimana *Huma Betang* mencerminkan filosofi hidup Suku Dayak atau dapat dikatakan jantung dari struktur kehidupan orang Dayak. Hal ini dikarenakan *Huma Betang* mengandung unsur-unsur berupa nilai, moral, hukum adat, kebiasaan, yang sudah dianggap sebagai pandangan hidup bagi masyarakat Suku Dayak (Normuslim, 2018).

Eksistensi *Huma Betang* sebagai salah satu ikon budaya Dayak terus dipelihara dan dikembangkan untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung didalamnya, karena ia merupakan mutiara yang patut dieksplorasi dan dimanfaatkan sebagai wujud tanggung jawab bagi pelestarian dan pewarisan budaya Dayak bagi generasi yang akan datang, sehingga terpelihara dari proses marginalisasi dan kepunahan budaya karena pengaruh globalisasi (Abubakar, 2016).

Salah satu wilayah yang menarik perhatian adalah Desa Tanjung Sangalang yang terletak di Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini mengingat sebaran demografi keagamaan di Desa Tanjung Sangalang antara masyarakat muslim dan non-muslim yang hampir berimbang sehingga toleransi dan rasa persaudaraan harus senantiasa dipupuk agar tidak merusak tatanan bermasyarakat yang sudah terjalin.

Namun, kendala yang dihadapi oleh para warga di Desa Tanjung Sangalang cukup kompleks selain karena waktu tempuh yang relatif lama untuk mencapai kabupaten, dan juga minimnya akses pelayanan terhadap fasilitas publik. Kebanyakan warga mengandalkan hasil dari berkebun dan memancing serta memiliki usaha kecil-kecilan untuk menopang perekonomian. Kebanyakan warga juga tidak memiliki banyak pengetahuan keagamaan dikarenakan minimnya pemuka agama. Fakta-fakta demikian dapat menjadi faktor yang menumbuhkan rasa intoleransi, pemikiran ekstrem, dan aspek negatif lainnya yang dapat mencederai kerukunan yang sudah terbangun (Setiabudhi, Artha, & Putra, 2018).

Implementasi nilai-nilai *Huma Betang* memiliki peranan yang penting demi mewujudkan kehidupan beragama dan juga bernegara yang bernuansa kebhinekaan di Kalimantan Tengah (Karliani, Lion & Sakman, 2016). Melalui sosialisasi dan pendampingan, menjadi hal yang penting untuk menelusuri prinsip-prinsip falsafah Huma Betang yang masih berkembang ditengah-tengah masyarakat serta bagaimana memperkuat nilai-nilai penerapannya dalam kehidupan.

Falsafah *Huma Betang* berada pada dimensi sosio kultural dalam disiplin ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dan ilmu sosial humaniora lainnya. Pemeliharaan nilai-nilai keadaban kewarganegaraan melalui falsafah *Huma Betang* merupakan salah satu upaya pembangunan karakter warga negara berbasis kearifan lokal (Apandie, 2017).

Telah banyak kajian-kajian yang menunjukkan pentingnya modal kebersamaan (modal sosial) yang tersirat dari falsafah *Huma Betang* dalam pembangunan di suatu daerah. Konsep tersebut muncul dari pemikiran bahwa individu-individu dalam masyarakat tidak dapat menyelesaikan seluruh masalah yang dihadapi secara individual melainkan diperlukan adanya kebersamaan dari segenap anggota masyarakat untuk menyelesaikannya. Pemikiran inilah yang mengilhami Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan modal sosial pertama kalinya pada tahun 1916 (Kusumastuti, 2015).

Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti kekayaan atau uang atau bentuk material lainnya, tetapi lebih dimaknai pada sebuah kiasan yaitu aset atau modal nyata yang penting dalam masyarakat. Dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersabhat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Putnam (1993) mendefinisikannya sebagai kepercayaan, norma dan jejaring yang mendorong rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan secara bersama-sama.

Nilai-nilai *Huma Betang* sebagai simbol solidaritas dan penghambat konflik etnis perlu dipahami, diinternalisasi, dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai *Huma Betang* yang telah diimplementasikan dalam keseharian, terutama dalam kehidupan bermasyarakat di desa Tanjung Sangalang, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di desa Tanjung Sangalang, kecamatan Kahayan Tengah, kabupaten Pulang Pisau, provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan desa ini dilatarbelakangi akses menuju dan dari desa ini yang seolah-olah termarginalkan dari pusat Pemkab Pulang Pisau mengingat waktu tempuh yang lebih lama untuk mencapai ibu kota kabupaten daripada ke kota Palangka Raya, ibu kota provinsi Kalimantan Tengah.

Dalam kaitannya dengan konteks pengabdian, metode *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan untuk menganalisis nilai-nilai falsafah *Huma Betang* yang diinternalisasi oleh masyarakat desa Tanjung Sangalang dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu, partisipan kegiatan ini adalah masyarakat desa Tanjung Sangalang, khususnya yang beragama Islam.

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama 3 hari di akhir pekan, dimulai pada awal Maret 2020 hingga pertengahan Maret 2020, yaitu tepatnya 7 Maret, 14 Maret dan 21 Maret 2020. Dalam melaksanakan pengabdian, bentuk kegiatan yang diberikan adalah berupa sosialisasi dan penyuluhan. Bahkan, pada kesempatan tertentu pada awal Maret 2020 pelaksana pengabdian juga mengunjungi rumah warga untuk melaksanakan pendampingan mengenai penanaman dan penguatan nilai-nilai *Huma Betang* dalam bermasyarakat sesama umat muslim dan antar umat beragama.

Untuk mengukur keberhasilan program, maka indikator yang digunakan adalah antusiasme dari masyarakat muslim dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang minimal berada pada kisaran 75-80% atau diikuti oleh setidaknya sebanyak 30-40 warga.

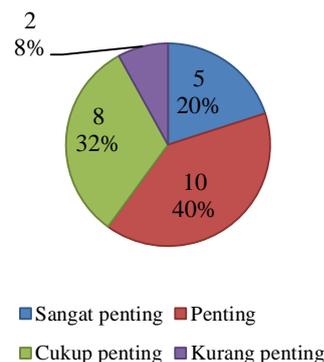
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan dilaksanakan di mesjid Raudah di Desa Tanjung Sangalang selama 1,5 jam. Untuk meningkatkan pemahaman kepada para peserta kegiatan, maka disediakan sesi diskusi yang dapat menjadi sarana bertukar pikiran yang positif antara pelaksana pengabdian dan peserta kegiatan, khususnya dalam rangka peningkatan nilai-nilai falsafah *Huma Betang* dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyuluhan diadakan dengan frekuensi tiga kali yang membahas tiga tema, yaitu kerukunan antar umat muslim, toleransi antar

umat beragama, dan rasa syukur atas nikmat dan rezeki. Tiga materi tersebut merupakan sebagian dari implementasi falsafah *Huma Betang* yang sering kali tidak disadari dan saat ini mulai terpinggirkan, utamanya di wilayah perkotaan.

Dalam pertemuan pertama, kuesioner disebar untuk mengetahui kesadaran subjek/partisipan akan pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi. Gambar 1 menyajikan ringkasan dari hasil survei tersebut.



Gambar 1. Tingkat Kepentingan terhadap Pentingnya Menjaga Kerukunan dan Toleransi

Gambar 1 menunjukkan bahwa 25 partisipan pada pertemuan pertama memiliki pandangan yang beragam terhadap pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi. 5 orang mengatakan hal tersebut sangat penting karena kerukunan dan toleransi dapat mewujudkan rasa aman dan rasa damai di tengah-tengah masyarakat. 10 orang mengatakan hal tersebut penting karena kerukunan sesama muslim dan toleransi antar umat beragama walaupun di desa dan cukup jauh dari ingar-bingar keramaian tetap perlu untuk terjalin dengan harmonis. Sementara, 8 orang berpendapat kerukunan dan toleransi cukup penting untuk tetap dibangun mengingat saat ini kemajuan semakin pesat dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut berpengaruh pada stabilitas yang selama ini terbangun, meski 8 orang ini turut berpendapat bahwa tetap perlu bagi pemerintah dan warga untuk bersama-sama membangun desa. Karena desa yang maju dapat mendorong hadirnya kehidupan yang lebih harmonis dari segi sosial, ekonomi dan aspek lainnya bagi masyarakat desa Tanjung Sangalang terlebih lagi dengan mengimplementasikan falsafah *Huma Betang* tersebut. *Huma Betang* di Kalimantan Tengah adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara,

hukum adat, dan hukum alam) (Pelu & Tarantang, 2018).

Sebaliknya, Gambar 1 juga menunjukkan terdapat warga yang merasa kerukunan dan toleransi bukanlah hal yang penting untuk dijaga. Menurut pendapat mereka, ekonomi warga adalah hal terpenting karena masyarakat tanpa dipungkiri bekerja cukup ekstra dalam mengumpulkan rezeki agar dapat menyambung hidup dan memenuhi kebutuhan. Terkadang hal-hal seperti itu tidak terpikirkan karena sejatinya kerukunan dan toleransi mereka pandang aman-aman saja saat ini dan tidak terlihat adanya ancaman nyata dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Tanjung Sangalang. Dengan adanya pertemuan yang diadakan ini membuat warga menjadi mengerti dan terbuka pandangannya mengenai pentingnya menjaga toleransi sehingga membantu menciptakan kerukunan antar warga (Hafidzi, 2019).

Berdasarkan fakta tersebut, pertemuan pertama (lihat Gambar 2) lebih banyak membahas dan mendiskusikan mengenai kerukunan antar umat muslim. Dari pertemuan tersebut, didapati bahwa sebagian besar warga yang hadir antusias dalam mengikuti materi. Hal ini direspon dengan cukup banyaknya pertanyaan yang disampaikan warga mengenai bagaimana cara untuk tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat yang muslim secara umum.



Gambar 2. Suasana Penyuluhan Desa Sangalang (Pertemuan Pertama)

Hal yang cukup menarik dari pertemuan pertama pada Gambar 2 adalah adanya informasi bahwa terdapat warga yang muslim kurang menghargai hak tetangganya. Hal ini dikarenakan warga tersebut seringkali mengadakan keramaian yang melampaui batas. Hal ini dirasa peserta penyuluhan cukup menjengkelkan karena sudah berkali-kali disampaikan agar mengurangi intensitas

keramaian namun tetap tak diindahkan oleh tetangganya. Sebagai respon atas keluhan peserta penyuluhan, disarankan agar tetap mengingatkan hal-hal yang baik kepada tetangganya dan terus berupaya meningkatkan hubungan baik dengan sesama muslim dengan harapan tetangganya sadar akan hal tersebut.

Pertemuan kedua pada tanggal 14 Maret 2020 lalu membahas tentang kewajiban warga muslim, khususnya Desa Sangalang, dalam menjaga kerukunan antar umat beragama atau melaksanakan bentuk toleransi. Toleransi menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan karena persentase yang hampir seimbang antara pemeluk Islam dan non-Islam di desa Tanjung Sangalang. Pertemuan kedua ini dihadiri oleh 22 orang warga. Pertemuan ini, dapat dilihat pada Gambar 3, dilakukan dengan membahas upaya-upaya yang dapat dilakukan peserta penyuluhan agar tetap dapat menjaga toleransi antar umat beragama.

Seperti disajikan pada Gambar 3, pertemuan ini juga direspon dengan antusias oleh para warga yang hadir. Warga mengaku bahwa kehidupan antar umat beragama di Desa Sangalang cukup harmonis dimana terkadang warga muslim membantu warga non-muslim saat dilanda musibah. Selain itu, terdapat warga yang berpandangan bahwa hubungan dengan warga non-muslim bahkan lebih harmonis daripada dengan warga muslim. Karena warga muslim kadangkala tidak menyadari hak dan kewajiban sesamanya.



Gambar 3. Suasana Penyuluhan Pertemuan Kedua

Pelaksanaan penyuluhan ketiga berlangsung pada pertengahan Maret 2020 dengan mengambil tema "Mensyukuri Nikmat dan Rezeki". Penyuluhan tersebut juga mengkombinasikan dua pendekatan, yaitu penyuluhan lapangan dan kunjungan ke rumah warga. Kunjungan, seperti ditampilkan dalam

Gambar 4, dilakukan dalam rangka memberikan sedikit santunan untuk menyemangati warga muslim Desa Sangalang yang sedang dilanda musibah. Selain itu, hal tersebut sebagai bentuk upaya memberikan contoh bagi warga muslim Desa Sangalang agar senantiasa membantu sesama yang terhimpit kesulitan.



Gambar 4. Kunjungan ke Rumah Warga pada Penyuluhan Pertemuan Ketiga

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan saat memberikan materi dan mengunjungi rumah warga dalam Gambar 4, didapati bahwa mata pencaharian warga adalah tidak menentu dan bergantung pada musim. Sebagian besar kepala rumah tangga menyandarkan perekonomian keluarganya dengan memancing dan beternak ikan di tambak. Terdapat juga beberapa warga yang berprofesi sebagai pengusaha jamur tiram. Kesibukan dalam bekerja diakui peserta penyuluhan dapat berdampak pada keterlambatan dalam menunaikan shalat dan bahkan tidak melaksanakannya sama sekali.

Melalui penyuluhan, diberikan pemahaman bahwa rasa syukur atas nikmat dan rezeki dapat membuat rezeki yang didapat menjadi berkah walaupun sedikit jika dilihat dari nominalnya. Selain itu, disampaikan pula bahwa nikmat dan rezeki tidak selalu berupa uang dan barang yang secara fisik dapat terlihat, tetapi juga dapat berupa kesehatan, kemudahan, kebahagiaan, waktu yang luang, dan sebagainya.

Dari frekuensi kegiatan sebanyak 3 kali kunjungan dan penyuluhan, didapati bahwa tiap pertemuan dihadiri oleh sekitar 30-35 warga. Hal ini sejalan dengan target keberhasilan dimana sekitar 70-80% warga Desa Tanjung Sangalang mengikuti kegiatan pengabdian ini. Angka ini juga diimbangi dengan antusiasme warga dalam menyimak materi pengabdian dan berdiskusi secara aktif.

Secara umum, peserta penyuluhan menyadari pentingnya mengimplementasikan

falsafah *Huma Betang* dalam bermasyarakat. Falsafah ini meliputi rasa toleransi, rukun, dan hidup berdampingan dengan damai. Falsafah ini juga meliputi sifat kolektif dan gotong-royong dalam pembangunan di banyak aspek, antara lain sosial, ekonomi, budaya dan hukum. Di masa mendatang, para peserta juga berkeinginan untuk menyampaikan aspek positif falsafah *Huma Betang* kepada keluarga dan kerabat serta tetangga. Hal ini agar filosofi hidup etnis dan suku Dayak dapat tetap terpelihara dari gempuran budaya Barat yang sebagiannya tidak sesuai dengan esensi nilai dalam Pancasila dan nilai luhur kebangsaan. Oleh karena itu dari hasil pengabdian ini juga sejalan dengan pengabdian/penelitian serupa yang terdahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan ini mengindikasikan bahwa para peserta, yakni warga muslim Desa Sangalang, meyakini pentingnya menjaga kerukunan sesama umat muslim. Selain itu, toleransi antar umat beragama menjadi hal yang esensial untuk diwujudkan yang disadari betul oleh warga muslim peserta penyuluhan. Rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang dikaruniakan Allah juga diakui warga dapat memberikan keberkahan setelah diberikan pemahaman melalui penyuluhan

Saran terhadap kegiatan pengabdian masyarakat dengan materi penggalan dan peningkatan pemahaman terhadap filosofi *Huma Betang* dalam bermasyarakat dapat secara rutin dilakukan dan tidak hanya di Desa Tanjung Sangalang saja. Hal ini disebabkan masih cukup banyak wilayah di Kalimantan Tengah yang belum cukup intens dijangkau oleh penyuluhan yang memadukan dengan materi keislaman dan kearifan lokal filosofi *Huma Betang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H.M. (2016). *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak. Humanika, 1(2), 259-294.*
- Apandie, C. (2017). *Falsafah Huma Betang Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah sebagai Upaya Pemeliharaan Nilai Keadaban Kewarganegaraan. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Hafidzi, A. (2019). *Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. Potret Pemikiran, 23(2), 51-61.*
- Haryanto, J. T. (2013). *Dinamika kerukunan intern umat Islam dalam relasi etnisitas*

dan agama di Kalteng. *Analisa: Journal of Science and Religion*, 20(1), 13-24.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.2>

Karliani, E., Lion, E., & Sakman, S. (2018). Huma Betang Philosophy as the Solidarity Prototype and Ethnic Conflict Prevention in Dayak Communities of Central Kalimantan. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, Atlantis Press, 395-401.
<https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.90>

Kusumastuti, A. (2015). Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 20(1), 81-97.
<https://doi.org/10.7454/mjs.v20i1.4740>

Normuslim, N. (2018). Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya. *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(1), 67-90.
<https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1268>

Pelu, I. E. A., & Tarantang, J. (2018). Interkoneksi nilai-nilai huma betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(2), 119-126.
<https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>.

Putnam, R.D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.

Setiabudhi, I. K. R, Artha, I. G., & Putra, I. P. R. A. (2018). Urgensi Kewaspadaan Dini dalam Rangka Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 7(2), 250-266.
<https://doi.org/10.24843/JMHU.2018.v07.i02.p09>